



PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN SEBAGAI SUBKULTUR DI TENGAH ARUS GLOBALISASI (Studi Multikasus di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dan Nurul Islam I Jember Tahun 2016)

Asmad Hanisy; Nurul Anam; Zainal Arifin; Sayyidah Syaikhotin
STAI Al-Qodiri Jember

Abstract

Globalization has brought changes in the behavior of people's lives. Changes in behavior as a result of globalization is not just happening in urban communities, but also have an impact on rural communities will also indirectly affect the future of schools, because many schools established in rural areas. Changes that occur in the community can be seen in changes in lifestyle, diet, fashion clothing, communication, transport and values in public life. The impact of globalization, the existence of schools face enormous challenges. Although this is so, there are many schools that can cope with and expand its position in the face of globalization, one of which is a boarding school and Nurul Ulum Islamic Raudlatul I Jember. This study used a qualitative approach using multi-case design. Determination of informants using purposive sampling. Data collection techniques using observation techniques, the role of in-depth interviews, and documentation. Data analysis was carried out two stages: (1) data analysis of individual cases and (2) the analysis of data lintaskasus. Test valliditas using techniques credibility data. Dari use this method, the results of research, namely: 1) the boarding school experience leadership development pattern of centralized pattern to multi leader, 2) boarding school experience in the development aspects of the literature books, namely: from the beginning students using only the classics, but also use books new or books on white boarding, 3) the development of the values of pesantren happen to the value of monotheism / divinity, humanity, unity / brotherhood, independence, sincerity, simplicity, freedom, justice, and wisdom.

Keyword: Pondok Pesantren, Subkultur, Globalisasi

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga yang bertipologi unik karena pesantren memiliki karakteristik tersendiri yang khas. Menurut Mujamil Qamar pondok pesantren sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.¹ Sedangkan

¹Achmad Patoni, *Peran Kyai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, h. 20-27.



menurut Setiawandjody² pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam tradisional untuk mendalami ilmu Agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Pondok pesantren telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu serta menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim. Walaupun sudah berumur tua, pesantren menunjukkan kemampuannya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan kemajemukan masalah yang dihadapinya baik masalah pendidikan, keagamaan maupun masalah sosial. Bahkan dalam perjalanan sejarahnya, pesantren telah memberikan andil yang sangat besar dan ikut serta dalam usaha kemerdekaan, mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan yang solutif terhadap masyarakat.

Dari strategisnya peran pesantren, Abdurrahman Wahid pernah meyebut pesantren sebagai subkultur. Sebagaimana terdapat dalam sosiologi, sebuah subkultur minimal harus memiliki keunikannya tersendiri dalam aspek-aspek berikut: cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, serta hirarki kekuasaan intern tersendiri yang ditatati sepenuhnya. Sebagaimana menurut Gus Dur, ada tiga elemen yang mampu membentuk pondok pesantren sebagai sebuah sub kultur, yaitu: (1) pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh negara, 2) literatur-literatur kitab-kitab kuning sebagai rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad, dan 3) sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.

Namun, dalam perkembangannya sampai saat ini, pesantren menghadapi berbagai arus globalisasi. Globalisasi telah membawa perubahan perilaku kehidupan masyarakat. Perubahan perilaku akibat globalisasi tidak hanya terjadi di masyarakat perkotaan, tetapi juga berdampak pada masyarakat pedesaan yang secara tidak langsung juga akan mempengaruhi masa depan pesantren, karena pesantren banyak berdiri di daerah pedesaan. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat dilihat pada perubahan gaya hidup, pola makan, mode pakaian, bidang komunikasi, transportasi dan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat.

Dari beberapa dampak arus globalisasi tersebut, maka eksistensi pesantren sebagai sub kultur menghadapi tantangan yang sangat besar. Meskipun keadaannya seperti itu, ternyata banyak pesantren yang bisa mengatasi dan mengembangkan posisinya sebagai sub kultur dalam menghadapi arus globalisasi, salah satunya adalah Pesantren Raudlatul Ulum dan Nurul Islam I Jember. Pesantren Raudlatul Ulum terletak dipinggir jalan yang menghubungkan antara Sukowono menuju Jelbuk, letaknya kurang lebih 25 Km dari pusat kota lebih tepatnya Desa Sumber Wringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Pesantren ini masih sangat kental salafnya, meskipun terdapat satu lembaga pendidikan umum yang berdiri Tahun 2012.

² Rofiq A., et al., *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), h. xii.



Sedangkan Pesantren Nurul Islam I terletak kurang lebih 10 Km dari jantung kota Jember, yaitu di Antirogo Sumpersari Jember. Pesantren ini termasuk pesantren modern dan salah satu lembaga pendidikan Islam yang terkenal di Kabupaten Jember. Dari sisi geografis saja, kedua pesantren ini tentu punya cara tersendiri untuk mempertahankan dan mengembangkan posisinya sebagai sub kultur dalam menghadapi arus globalisasi tersebut, karena tingkat kompleksitas problematika yang dihadapi pasti berbeda dari masing-masing kedua pondok tersebut.

PEMBAHASAN

Pengembangan Pola Kepemimpinan Pondok Pesantren

Ketahanan pesantren di dalam sejarah perkembangannya di Indonesia menjadi lebih menarik jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan serupa di negara-negara lain. Abdurrahman Wahid membuat perbandingan bahwa pada masa silam, pesantren di Indonesia dapat merespon tantangan-tantangan zamannya dengan sukses dan sistem pesantren yang dikembangkan oleh kaum sufi baik di Malaysia maupun Thailand bagian utara sekarang ini senantiasa merana ditekan sistem sekolah model Barat. Ini berarti ada langkah-langkah strategis yang ditempuh pesantren dalam menahan tekanan sistem sekolah sekuler dari Barat.³

Meskipun keadaannya demikian, dalam kaitan dengan arus globalisasi, pesantren harus tetap mampu menyumbangkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam kehidupan global. Mempertimbangkan proses perubahan di pesantren, tampaknya bahwa hingga dewasa ini pesantren telah memberi kontribusi penting dalam menyelenggarakan pendidikan formal dan modern. Hal ini berarti pesantren telah berperan dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Meskipun demikian, dalam konteks peningkatan mutu pendidikan dan perluasan akses masyarakat dari segala lapisan sosial terhadap pendidikan, peran pesantren tidak hanya perlu ditegaskan, tetapi mendesak untuk dilibatkan.⁴

Sampai saat ini, pesantren sebagai sub kultur mulai mampu menghadapi arus globalisasi. Salah satu strategi pengembangan pesantren juga dapat dilihat dari sistem kepemimpinannya yang mengalami pembaharuan. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pesantren adalah dari segi kepemimpinan. Kepemimpinan pesantren secara kukuh masih terpola dengan kepemimpinan yang sentralistik dan hirarkis yang berpusat pada satu orang kiai. Ikhwil pendirian pesantren memang memiliki sejarah yang unik. Berdirinya pesantren biasanya atas usaha pribadi kiai. Maka, dalam perkembangan selanjutnya figur sang kiai sangat menentukan hitam putihnya pesantren. Pola semacam ini tak pelak lagi melahirkan implikasi manajemen yang otoritarianistik. Pembaruan menjadi hal yang sangat sulit dilakukan karena sangat

³Mujamil Qamar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h.15-16.

⁴Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu 2001), 150.



tergantung pada sikap sang kiai. Ditambah lagi, pola seperti ini akan berdampak kurang prospektif bagi kesinambungan pesantren bagi masa depan. Banyak pesantren yang sebelumnya populer, tiba-tiba hilang begitu saja karena sang kiai meninggal dunia.⁵

Apabila memahami lebih jauh terhadap permasalahan kepemimpinan yang ada di pesantren, maka setidaknya ada beberapa permasalahan yang ditemukan oleh Abdurrahman Wahid:

- a. Terjadinya penurunan kualitas kepemimpinan dengan berlangsungnya pergantian pimpinan dari satu generasi ke generasi berikutnya, karena baik pengembangan pesantren maupun proses pembinaan calon pemimpin yang akan menggantikan pimpinan yang ada, belum memiliki bentuk yang teratur dan menetap.⁶
- b. Kepemimpinan yang ada sering tidak mampu mengimbangi kemajuan dan perkembangan pesantren yang dikelolanya sehingga terjadi penyusutan kewibawaan kepemimpinan yang satu dalam dua masa yang berbeda.⁷

Untuk menghindari diskontinuitas dan penurunan kualitas keilmuan dalam lembaga pendidikan pesantren, pada saat ini pesantren sudah berupaya menghilangkan sistem kepemimpinan yang otoriter tersebut, karena apabila seorang kiai tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskannya, maka pesantren ini akan mengalami kemunduran. Oleh karena itu, beberapa pesantren modern, seperti di antaranya di Ponpes An-Nuqayah sudah menerapkan sistem kepemimpinan *multi leaders*. Menurut M. Ridlwan Nasir pola kepemimpinan kolektif ini dipandang perlu mengingat bahwa kepemimpinan yang ada sering tidak mampu mengimbangi kemajuan dan perkembangan pesantren yang dikelolanya, karena terjadinya penurunan karisma kiai.⁸

Demikian juga, Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dan Nurul Islam I Jember melakukan berbagai pengembangan dari aspek kepemimpinan, yaitu dari terpusat pada satu kiai menjadi *multi leader*, yaitu satu pesantren dipimpin oleh berbagai saudara dan putra-putranya.. Kepemimpinan di Pesantren Raudlatul Ulum Jember sudah tidak terpusat pada satu kiai, tapi semua kiai baik saudara-saudaranya dan putra-putranya bertanggung jawab sebagai pemimpin. Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, pendiri pertama adalah KH. Ahmad Syukri. Kyai Syukri mendirikan Pondok Pesantren pada tahun 1912 dan mengurus pesantren tersebut. Pada akhir tahun 1933,

⁵A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan...*, 222-223.

⁶Di antara lembaga pesantren besar yang mampu mengatasi problem regenerasi kepemimpinan ini, satu di antaranya adalah pesantren Tebuireng, Jombang. Mulai dari pendirinya, K.Asy'ari, K.A. Wahid Hasyim, K.Karim Hasyim, Kiai Baidlowi, K.Kholiq, K.Yusuf Hasyim sampai pada Sholahuddin Wahid. Sedangkan contoh kasus pesantren yang tidak terlalu besar yang kemudian mengalami kemandegan, terjadi pada Pesantren Turus, Kediri. Lebih jauh, lihat Zanal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singgasana Kiai NU...*, 25.

⁷Lihat Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi...*, 179-180.

⁸ M. Ridlwan Natsir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 24.



KH. Ahmad Syukri meninggal dan pengurusan pesantren diamanatkan kepada sang menantu yakni Musawwir (yang kemudian menjadi KH. Muhammad Umar) suami dari sang putri Nyai Hj. Shofiyah. Setelah Kiai Umar tutup usia pada tahun 1982, beliau meninggalkan satu istri, empat putra, dan satu putri, pimpinan kepengasuhan dilanjutkan oleh putra beliau yang kedua yakni Sayyidis Syaikh Al-Haj M. Khotib Umar dibantu oleh kakak dan adik-adiknya serta keponakan-keponakan dari Kiai Umar sendiri, diantaranya: Sayyidis Syaikh Al-Haj M. Kholid Muhammad Bin Sayyidis Syaikh Al-Haj Muhammad Dohwi, Sayyidis Syaikh Al-Haj M. Mahsusi Bin Sayyidis Syaikh Al-Haj Muhammad Dohwi, Sayyidis Syaikh Al-Haj Ahmad Syirbini Bin Amra (kakak ipar, suami Ny. Hj. Masturoh), Kiai Kohir (KH. Abdul Hayyi Bin Amiruddin), KH. Ahmad Zaini Bin Arju, dan KH. Ahmad Baidlowi Bin KH. Abdul Karim.

Dari sejarah kepemimpinan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Jember di atas, kenyataan ini menunjukkan bahwa perubahan kepemimpinan dimulai pada pengasuh generasi ke-3, yaitu ketika KH. M. Khotib Umar. Kyai Khotib dibantu oleh kiai-kiai lain yang masih termasuk keturunan KH. Ahmad Syukri sebagai pendiri dan pengasuh generasi ke-1. Saat ini, kepemimpinan sudah berpindah ke Kyai Misbah, tapi tetap sistem kepemimpinan menggunakan pola *multi leader*, yaitu 1 pondok dihuni oleh berbagai pengasuh. Wilayah pondok di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Jember terbagi menjadi dua, yaitu wilayah selatan dipimpin oleh Kyai Kholiq yang beraliran salaf dan utara dipimpin oleh Kyai Hamdi Syirbini dan Kyai Misbah yang beraliran khalaf/modern. Sedangkan saudara-saudara dan putra-putranya ada yang mengurus lembaga formal, non formal dan organisasi lain yang berkaitan dengan kemajuan pesantren, seperti mereka mengurus lembaga diniyah yang masuk pagi dan malam, madrasah tsnawiyah, madrasah aliyah dan sebagainya.

Sedangkan di Pondok Pesantren Nurul Islam I Jember, pada awalnya pola kepemimpinan berpusat pada pengasuh tunggal yaitu Kyai Muhyiddin Abdus Somad, seiring berkembangnya pesantren maka kemudian kepemimpinan tidak lagi bertumpu pada satu pengasuh melainkan pada beberapa pengasuh disetiap lembaga. Pola yang diterapkan adalah kepemimpinan yang lebih dari satu pengasuh (dalam hal ini setiap putra putri Pengasuh sepuh diberi wewenang untuk memimpin setiap wilayah pondok sesuai dengan dengan lembaga, semisal Gus Rahmat mengasuh wilayah santriwan yang sekolah di lembaga MTs, Gus Robith mengasuh santri putri yang sekolah di lembaga MTs, SMA dan MA, dan Gus Abduh mengasuh santriwan yang sekolah di lembaga MA). Manfaat perubahan ini sangat terasa, karena memberikan efek yang baik bagi Pesantren dan masyarakat karena dengan begitu tugas Kyai sebagai pengasuh tunggal dapat terbantu dan lebih ringan lagi dalam mengatur santri yang terus bertambah dari tahun ketahun. Begitu pula bagi masyarakat, Kyai memiliki waktu yang lebih untuk dakwah di kalangan masyarakat baik sekitar maupun di luar.

Dari dua pondok pesantren tersebut, realitas ini menunjukkan bahwa pola kepemimpinan *multi leaders* berfungsi untuk kader-kader pemimpin yang akan melanjutkan pesantren di kemudian hari bila generasi tua telah tidak bisa menjalankan



fungsi kepemimpinannya. Dengan demikian pola kepemimpinan kolektif berperan menjaga kontinuitas keberadaan sebuah pesantren, di samping juga menghidupkan suasana demokratis di tubuh pesantren terutama dalam sistem kepemimpinan pesantren. Menurut Abdurrahman Wahid⁹, perbaikan keadaan di pesantren sebenarnya bergantung sebagian besar pada kelangsungan proses regenerasi yang sehat dalam pimpinannya. Yang dimaksud dengan regenerasi pimpinan yang berlangsung dengan sehat adalah pergantian pemimpin secara bertahap dan teratur, yang memungkinkan penumbuhan nilai-nilai baru dalam kehidupan pesantren secara konstan. Pimpinan muda di pesantren, bilamana disertakan dalam proses memimpin secara berangsur-berangsur, akan mampu menciptakan perpaduan antara kebutuhan-kebutuhan praktis akan kemajuan (terutama materiil) dan antara tradisi keagamaan yang mereka warisi dari generasi sebelumnya. Sesuatu yang menjadi persoalan penting sekarang ini adalah bagaimana menyertakan pemimpin-pemimpin muda pesantren dalam forum-forum macam ini secara tetap dan masif.

Di samping itu, Dawam Raharjo mengatakan, idealnya seorang kiai itu memiliki semua keahlian di bidang kepesantrenan.¹⁰ Artinya, selain menguasai bidang pendidikan dan pengajaran, seorang kiai juga mampu memimpin sendiri usaha-usaha pengembangannya, yakni seperti kepemimpinan Kiai Muzakki Syah di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember yang memiliki tipe kepemimpinan kolaboratif.¹¹ Namun, dalam kenyataan kiai yang ideal seperti itu jarang dan sulit ditemukan. Maka jalan keluarnya adalah pembagian tugas kekiaian tersebut. Alasan pembentukan wakil itu adalah luasnya program pendidikan dan pengajaran. Dan setelah kiai pendiri meninggal dunia tidak terdapat lagi pemimpin yang sama ilmu dan pengaruhnya sehingga dewan mengambil alih kepemimpinan dan terus mengelolanya.

Upaya menerapkan model kepemimpinan kolektif dalam manajemen pesantren selain merupakan suatu ikhtiar pembinaan pesantren juga merupakan salah satu jawaban dari problem kepemimpinan tersebut. Penerapan pola kepemimpinan kolektif itu :menjadikan organisasi kepemimpinan pesantren bisa digerakkan bersama dengan personil kepemimpinan pesantren lainnya. Pola ini juga bisa memaksimalkan kerja personil karena tugasnya terspesifikasi dengan bidangnya, mengingat jenis lembaga pendidikan yang diurusnya bertambah banyak seiring dengan perkembangan zaman yang sesuai tuntutan masyarakat.

Pengembangan Literatur-literatur Kitab Pondok Pesantren

Pesantren dipandang sebagai sebuah subkultur karena dalam pesantren mengembangkan pola kehidupan yang unik. Pengajaran kitab kuning atau kitab-kitab

⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi...*, 63-64.

¹⁰ M.Walid, *Napak Tilas Kepemimpinan Kolaboratif Kyai Ahcmad Muzakky Syah*, cet. ke 2, (Yogyakarta: 2010), 50.

¹¹ Lebih mendalam, lihat hasil penelitian tentang kepemimpinan Kyai Muzakky Syah di dalam M.Walid, *Napak Tilas Kepemimpinan Kolaboratif...*, 59-91.



Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab, baik yang ditulis oleh para tokoh muslim Arab maupun para pemikir muslim Indonesia, merupakan salah satu faktor penting yang menjadi karakteristik sub kultur tersebut.¹² Hal ini bisa dilihat dari kurikulum pesantren yang mengedepankan pembelajaran materi kitab-kitab kuning atau karya abad pertengahan.¹³ Abdurrahman Wahid,¹⁴ menjelaskan bahwa pesantren memiliki tradisi dalam memelihara dan mentransfer literatur-literatur umum (kitab-kitab kuning/klasik) ke generasi dalam berbagai abad, yang mengkonstruksi secara langsung konsep unik kepemimpinan kiai. Kitab-kitab kuning- bila dilihat dari perspektif sekarang- menyatakan bahwa kontinuitas tradisi yang benar memperhatikan ilmu-ilmu agama sebagaimana dipegangi oleh masyarakat-masyarakat muslim dan imam-imam besar di masa lampau. Ini juga merupakan sebuah kemungkinan cara untuk mempertahankan standar ilmu-ilmu agama di masa depan. Hanya dengan jalan demikian, masyarakat Indonesia dapat mempertahankan kemurnian pengajaran agama. Inilah posisi konsep *ahl as-Sunnah* untuk pondok pesantren di masa depan.

Dengan potensi kekuatan yang tetap dipertahankan tersebut, ternyata dalam perkembangannya, banyak pesantren mengembangkan atau menambah berbagai literatur-literatur kitab pondok pesantren, karena pesantren saat ini menghadapi arus globalisasi yang sangat cepat. Dalam menghadapi arus globalisasi ini, Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dan Nurul Islam I Jember mengembangkan literatur-literatur kitab yang dipelajari oleh santri. Pengembangan literatur baru baik berupa kitab-kitab kuning atau kitab-kitab putih. Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Jember, pada awal didirikan sampai masa Kyai Khotib Umar, kitab yang digunakan adalah *Ihya' Ulumuddin*, *Fathul Qorib*, *Fathul Mu'in*, *Safina Sullam*, *Bidayah*, *Ta'lim Muta'allim*, *Jurmiyah*, *Alfiyah*, *Muwattha` Malik*, dan kitab alat lainnya. Pada masa Kyai Khotib, kitab yang dipelajari santri bertambah yaitu kitab *Bulyatul Murtasyidin* dan kitab-kitab putih yang dipelajari di pendidikan formal. Sedangkan Kiai Washil di samping aktif mengikuti seminar dan kajian keislaman aktual dan mutakhir. Hingga menjelang wafat, Kiai Washil sangat gemar mengumpulkan naskah-naskah langka kitab kuning dan kajian keislaman dengan mendownload melalui internet dan dibantu oleh kedua menantunya, yakni KH. Ali Wafa dan KH. Ali Wafi. Kiai Washil juga mengajarkan kitab Zuhar (kitab tasawufnya orang Yahudi), kitab Injil, dan kitab-kitab agama lainnya.

¹² Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2001), h. 3.

¹³ Istilah kitab kuning ini memang didasarkan pada terbitan kitab yang dicetak dengan menggunakan kertas warna kuning kecoklatan. Istilah kitab kuning kemudian digunakan oleh banyak kalangan. Untuk menyebut kitab klasik. Lihat Dwi Ratnasari, *Pesantren dalam Perspektif Fungsionalisme Struktural (Menimbang Teori Sosiologi Emile Durkheim)*. (Yogyakarta: UNY Yogyakarta, Tt.), h. 3.

¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Prolog: Pondok Pesantren Masa Depan*, Di dalam Buku yang berjudul, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Editor Marzuki Wahid, dkk. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 14-18.



Penggunaan kitab-kitab itu juga berbeda waktu dan tempatnya. Kitab-kitab yang lama banyak dipelajari ketika para santri mengaji langsung ke kiai dan ketika santri masuk madrasah diniyah yang merupakan pendidikan non formal pada waktu pagi atau malam hari. Pengembangan literatur kitab kuningnya berupa kitab-kitab yang berkaitan dengan materi *Isti'arah*, kitab *'Arudl*, dan kitab-kitab yang berkaitan dengan materi Falak. Sedangkan pengembangan literatur-literatur kitab yang berupa kitab-kitab putih dipelajari di lembaga pendidikan formal baik MTs ataupun MA, meskipun juga ada kitab-kitab kuning baru yang dipelajaran dalam pendidikan formal, tetapi hanya sebagai referensi sekunder.

Sedangkan di Pondok Pesantren Nurul Islam I Jember pengembangan literatur-literatur kitab juga dilakukan. Pada awalnya, kitab-kitab yang dipelajari adalah kitab karya-karya Pengasuh di antaranya seperti Fiqh Tradisionalis: jawaban pelbagai persoalan keagamaan sehari-hari dan Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah, terjemah dan *syarhAqidah al-'Awam* merupakan literatur yang dipakai di pesantren Nuris. Sedangkan pengembangan kitabnya salah satunya adalah *fathul qorib*, *fathul mu'in*, *jurmiyah*, *imrithy*, *alfiah*, *al-arabiyah al-haditsah*, *al-hujaj al-qathiyah fi shihhah al-Muqtadaat wa al-'Amaliyyaat al-Nahdiyyah*. Kyai Muhyiddin menginginkan santrinya belajar apapun itu ilmunya dan jangan saja terpaku pada ilmu agama saja, karena problem yang akan dihadapi di masa yang akan mendatang bukan hanya berkuat pada persoalan agama akan tetapi persoalan kehidupan yang rumit oleh karenanya pengasuh menghimbau untuk para santri mempelajari ilmu apa saja yang ada baik umum ataupun agama akan tetapi disamping berwawasan luas diharapkan santri tetap dapat menjaga khazanah keilmuan *salaf soleh* dan berpegang teguh padanya dan menjunjung nilai nilai/ajaran *al-muhafadzatu ala al-qodim al-soleh wal akhdzu bil jadidi al-ashlah* (tetap memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil/mempelajari hal hal yang baru yang lebih baik). Dengan demikian, di Pesantren Nuris kitab-kitab klasik banyak dipelajari pada awal berdirinya pesantren dan ketika mengalami perkembangan banyak kitab baru terutama kitab-kitab putih yang banyak dipelajari oleh santri terutama di lembaga pendidikan formal baik dari tingkat MI, MTs, SMP sampai MA dan SMK.

Pengembangan literatur-literatur kitab ini juga bisa dilihat ketika santri pergi untuk belajar di lembaga formal dan non formal. Jika santri melakukan proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal, maka mayoritas kitab-kitab yang dibawa dan dipelajari di kelas adalah kitab-kitab baru atau kitab-kitab putih. Sedangkan di saat santri belajar di lembaga pendidikan non formal seperti di lembaga diniyah atau belajar langsung ke kiai melalui metode wetonan, maka kitab-kitab yang dipelajari mayoritas kitab-kitab yang pertama kali di pesantren.

Dari pengembangan berbagai literatur kitab dari kedua pesantren tersebut, terdapat beberapa sumber yang menjadi penyebab perubahan di atas, yaitu Al-Qur'an, Hadis, Qawa'id Fiqih dan nasehat-nasehat yang disampaikan oleh para kiai. Salah satu Qawa'id Fiqih sebagai salah satu pedoman bagi santri pada khususnya dan pesantren



pada umumnya, yaitu : “Menjaga sesuatu lama yang baik dan mengambil suatu hal baru yang baik”.

Setelah ada pengembangan literatur, adanya dampak positif baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis menjadi pengembangan tersendiri demi kemajuan pesantren sedangkan secara praktis, masyarakat dapat merasakan dampak yang riil berupa lapangan kerja (tenaga pendidik) khususnya bagi masyarakat yang bisa di bidangnya. Adanya pengembangan pesantren secara keseluruhan, juga berdampak pada ekonomi yakni adanya warung-warung di sekitar pondok. Selain itu, dampak positif yang dapat dirasakan dari pengembangan tersebut, baik oleh pesantren maupun masyarakat adalah santri tidak lagi hanya dibekali kitab-kitab klasik akan tetapi santri telah dibekali dengan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas sehingga membuat mereka yang tinggal di pesantren tidak lagi kaku dalam menyikapi problematika, mereka lebih luwes dan fleksibel. Sedangkan bagi masyarakat di sekitar khususnya perkembangan literatur tersebut menjadi nilai tawar yang menarik karena banyaknya literatur ilmu pengetahuan yang terdapat dalam pesantren Nuris ini masyarakat juga telah mulai menoleh untuk merujuk putra putrinya mengemban ilmu di Nuris. Di samping itu, pengembangan tersebut semakin lebih baik untuk pesantren dan masyarakat di tengah arus globalisasi, karena tambahan wawasan santri di tengah arus globalisasi ini sangatlah membantu dalam membentengi diri mereka dari pemahaman-pemahaman yang semakin banyak membedahi pemahaman *salafus sholeh* dan juga agar para generasi khususnya aswaja tidak mudah ikut arus dan menyimpang dari jalan yang telah diajarkan oleh *salafus sholeh*.

Pengembangan Sistem Nilai-nilai Pondok Pesantren

Dengan bertumpu pada pemahan literar tentang ajaran Islam, dalam kenyataan praktis, sistem nilai tidak bisa dipisahkan dari kedua elemen yaitu kepemimpinan dan literatur-literatur kitab yang ada di pesantren. Pelembagaan ajaran-ajaran Islam menyeluruh dan praktik kehidupan kiai dan santri sehari-hari sama artinya dengan memberikan legitimasi kepada pemimpin kiai dan menggunakan kitab-kitab kuning sampai sekarang. Kitab-kitab kuning sebagai sumber pengambilan nilai dan kepemimpinan kiai sebagai implementasi nilai-nilai itu dalam kehidupan nyata merupakan arus utama dalam sebuah sistem nilai. Sistem nilai ini juga memiliki peranan penting demi kepentingan masyarakat pada umumnya.¹⁵ Oleh karena itu, pesantren merupakan lembaga keagamaan yang tidak bisa dipisahkan dengan nilai dan tradisi luhur yang berkembang di pesantren. Ini merupakan karakteristik yang memiliki peluang cukup besar untuk dijadikan dasar pijakan dalam rangka menyikapi modernisasi dan persoalan-persoalan lain yang menghadang pesantren dalam

¹⁵Abdurrahman Wahid, *Prolog: Pondok Pesantren Masa Depan*, Di dalam Buku yang berjudul, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Editor Marzuki Wahid, dkk. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 14-18.



menghadapi arus globalisasi yang sangat pesat. Seperti nilai kesabaran, kesalihan, kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaan merupakan nilai-nilai yang dapat melepaskan masyarakat dari dampak negatif globalisasi dalam bentuk ketergantungan dan pola hidup konsumerisme yang lambat tetapi pasti akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan umat manusia.

Menurut Abdurrahman Wahid¹⁶ pesantren memiliki sistem nilai yang unik. Keunikan sistem nilai ini memainkan peranan penting sebagai *framework* yang diinginkan komunitas pondok pesantren demi kepentingan masyarakat pada umumnya. Kesalihan, misalnya, adalah salah satu nilai yang digunakan kiai-ulama pondok pesantren untuk mempromosikan solidaritas antar berbagai status sosial, sebagaimana dapat dilihat dalam metode yang digunakan untuk mengalihkan *abangan* menjadi seseorang yang berpandangan *santri*. Sebagai sistem nilai yang holistik, nilai-nilai yang diestimasi pondok pesantren didasarkan pada ajaran-ajaran agama secara formal yang berkembang selama berabad-abad. *Framework* sistem nilai pondok pesantren yang diderivasi dari doktrin-doktrin barokah merupakan pancaran dari kiai-ulama dan santri. Kepercayaan bahwa pengawasan kiai-ulama pada santri akan mempermudah penguasaan ilmu-ilmu agama yang benar merupakan dasar dari sistem nilai ini. Santri ditekankan harus berusaha menyamai pengalaman kiai-ulamanya dalam hal pengajaran agama secara detail. Mereka harus mengalami periode permulaan dalam bentuk perjuangan fisik (tirakat) dengan melaksanakan apa saja yang dipesankan kiai-ulamanya secara terus menerus. Kepatuhan total untuk mengharapkan penguasaan ilmu di Timur Tengah diorganisasikan melalui praktik mistik -sebagaimana hubungan guru-murid yang asli (*original*) masa lalu- menemukan puncak doktrin keanehan orang-orang suci atau para wali Indonesia.

Persoalannya kemudian adalah bagaimana mengembangkan dan melabuhkan nilai-nilai yang ada di pesantren dalam kehidupan keseharian santri dan masyarakat, serta merumus ulang nilai-nilai tersebut dalam konteks kekinian seperti dalam menghadapi arus globalisasi yang sangat cepat ini. Sebab, tanpa adanya upaya ini, nilai-nilai tersebut akan menjadi simbol-simbol formalistik yang tidak menjadi sumber rujukan dalam sikap dan perilaku mereka serta tidak memiliki gaung nyata dalam kehidupan. Pesantren sebagai lembaga keagamaan Islam memiliki tugas untuk meletakkan konsep pendidikannya dalam kerangka nilai-nilai tersebut. Melalui sistem pendidikan, nilai yang sejatinya merujuk kepada moralitas sebagaimana yang diajarkan nabi perlu dikontekstualisasikan ke dalam kenyataan konkret yang dihadapi masyarakat. Pengembangan masyarakat menjadi sesuatu yang tidak terelakkan untuk diletakkan secara utuh dalam sistem pendidikan yang dilakukan pesantren, sebab Islam pada hakikatnya adalah agama yang mengajarkan umatnya untuk melakukan pembebasan umat manusia secara keseluruhan dari segala belenggu yang akan

¹⁶Abdurrahman Wahid, *Prolog: Pondok Pesantren Masa Depan...*, 18-19.



mereduksi nilai-nilai kemanusiaan. Menurut Fazlur Rahman¹⁷ sejak awal monoteisme yang diajarkan Nabi Muhammad adalah kebertauhidan yang terkait erat dengan humanisme dan rasa keadilan ekonomi dan sosial yang intensitasnya tidak kurang dari persoalan tauhid itu sendiri. Oleh karena itu, peran ini meniscayakan pesantren sebagai intitusi ke-Islaman untuk melibatkan diri ke dalam pengentasan umat manusia dan masyarakat Islam secara khusus dari segala proses yang akan membuat mereka tidak berdaya.

Dalam realitanya, pengembangan sistem nilai pesantren juga terjadi di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dan Nurul Islam I Jember. Pengembangan ini dilakukan untuk menghadapi arus globalisasi yang sangat masif. Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, terdapat beberapa nilai yang tumbuh dan selalu berkembang sejak awal-awal berdirinya pesantren sampai pada saat ini. Nilai-nilai tersebut sangat menjaga kultur yang berbasiskan *ahlussunnah wal jama'ah*. Salah satu nilai yang diimplementasi dan dikembangkan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Jember adalah nilai tauhid/ketuhanan, kemanusiaan, persatuan/*ukhuwah*, kemandirian, keikhlasan, kesederhanaan, kebebasan, keadilan, dan kebijaksanaan. Pengembangan nilai tersebut yaitu: 1) ketuhanan tidak dimaknai hanya orang yang solat dan dzikir saja yang dekat dengan Allah, tapi juga orang berbuat baik pada manusia dan alam, 2) kemanusiaan tidak dimaknai hanya memberikan harta, tapi juga membantu orang dalam pendidikan, memberdayakan orang dalam kemiskinan dan sebagainya, 3) persatuan/*ukhuwah* tidak dimaknai hanya bersatu atau bersaudara dengan orang SARA tertentu saja, tapi semua elemen SARA yang ada, 4) kemandirian tidak dimaknai sebagai ketidaktergantungan dalam dimensi ekonomi terhadap kelompok atau pihak lain. Akan tetapi, merupakan ketidaktergantungan dalam mengungkapkan masukan dan solusi dalam menyikapi isu-isu globalisasi, 5) keikhlasan perlu diangkat sebagai nilai yang mengedepankan proses dan prestasi, bukan sekadar prestise sebab pertanggung jawabannya bukan hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah, 6) kesederhanaan tidak dapat direduksi menjadi "rela hidup dalam kemiskinan", tapi kesederhanaan adalah lawan dari pemborososan dan keserakahan, 7) kebebasan tidak hanya berkaitan dengan bebas menentukan pakaian, makanan dan belajar, tapi juga menentukan prospek masa depan hidupnya, 8) keadilan tidak hanya berkaitan dengan memberikan hal yang sama pada orang lain atau beda karena mempertimbangkan status sebagai pengurus dan santri, senior dan junior, tapi juga adil dalam memperlakukan pada aspek kualitas yang dimiliki santri, dan 9) kebijaksanaan tidak hanya berkaitan dengan sikap yang bijak dan dewasa dalam memutuskan sesuatu, tetapi juga pada tataran pemutusan kebijakan yang tidak hanya dengan terpusat pada satu pemimpin, tapi juga diputuskan dengan musyawarah.

Sedangkan pengembangan nilai-nilai yang ada di Pondok Pesantren Nurul Islam I Jember terangkum dan teraplikasikan dalam istilah S6 (Senyum, Salam, Sapa, Sopan,

¹⁷Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 12.



Santun, dan Sanjung). Semboyan S6 tersebut mengandung beberapa nilai yang diterapkan dan dikembangkan di Pondok Pesantren Nurul Islam 1 Jember, yakni: nilai monoteis, kemandirian, keikhlasan, kesederhanaan, kebebasan, humanis, kebijaksanaan, *ukhuwah*, dan keadilan. Pengembangan nilai tersebut yaitu: 1) monoteis, awalnya dimaknai hanya orang yang solat dan dzikir saja yang dekat dengan Allah, tapi dipahami sebagai santri berbuat baik kepada seluruh manusia dan lingkungan, 2) kemandirian, awalnya dipahami sebagai ketidaktergantungan yang bersifat materi terhadap orang lain, tetapi juga dipahami sebagai mandiri dalam mengungkapkan kritis konstruktif dalam menyikapi isu-isu dan persoalan yang terjadi di masyarakat, agama dan bangsa, 3) keikhlasan, awalnya dipahaminya ikhlas melakukan sesuatu dengan penuh tanggung jawab, tetapi dipahami juga ikhlas dalam proses dan prestasi untuk meningkatkan apa yang menjadi tanggung jawabnya, 4) kesederhanaan, awalnya dipahami orang yang berhati-hati atau bahkan anti pada hal keduniawian, tapi kesederhanaan dipahami sebagai upaya untuk tidak menghamburkan kekayaan, tamak/ keserakahan, dan tampil dengan kemewah-mewahan, 5) kebebasan, awalnya dipahami dengan bebas menentukan hal-hal yang bersifat privatif, tapi juga menentukan prospek masa depan hidupnya dalam pendidikan, 6) humanis, awalnya hanya dimaknai hanya memberikan harta, tapi juga dipahami sebagai upaya membantu orang dalam pendidikan, memberdayakan orang dalam kemiskinan dan sebagainya, 7) kebijaksanaan, awalnya hanya berkaitan dengan sikap yang bijak dan dewasa dalam memutuskan sesuatu, tetapi juga dipahami pada tataran keputusan kebijakan yang tidak hanya dengan terpusat pada satu pemimpin, tapi juga diputuskan dengan musyawarah, 8) *ukhuwah*, awalnya hanya dimaknai bersatu atau bersaudara dengan orang SARA tertentu saja, tapi juga dimaknai berukhuwah dengan semua unsur SARA yang ada, dan 9) keadilan, awalnya hanya berkaitan dengan memberikan hal yang sama pada orang lain atau beda karena mempertimbangkan status sebagai pengurus dan santri, senior dan junior, namun juga adil dalam memperlakukan pada aspek kualitas yang dimiliki santri.

Dari pengembangan nilai yang dilakukan oleh kedua pesantren tersebut, ternyata usaha pengembangan nilai tersebut sejalan dengan pendapat para tokoh seperti Abdurrahman Wahid. Dia menggarisbawahi bahwa pranata nilai yang berkembang dalam pesantren adalah berkaitan dengan visi untuk mencapai penerimaan di sisi Allah di hari akhirat menempati kedudukan terpenting, visi itu berkaitan dengan terminologi “keikhlasan”, yang mengandung muatan nilai ketulusan dalam menerima, memberikan dan melakukan sesuatu di antara makhluk. Hal demikian itulah yang disebut dengan orientasi kearah kehidupan akherat (pandangan hidup *ukhrawi*).¹⁸ Seperti juga nilai kesalihan, nilai ini adalah salah satu nilai yang digunakan kyai-ulama pondok pesantren untuk mempromosikan solidaritas antar berbagai status

¹⁸M. Dawam Rahardjo, *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*, dalam buku, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Ed. M. Dawam Rahardjo, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 42.



sosial, sebagaimana dapat dilihat dalam metode yang digunakan untuk mengalihkan *abangan* menjadi seseorang yang berpandangan *santri*. Sebagai sistem nilai yang holistik, nilai-nilai yang diestimasi pondok pesantren didasarkan pada ajaran-ajaran agama secara formal yang berkembang selama berabad-abad.¹⁹ Selain itu, terminologi “keikhlasan”, yang mengandung muatan nilai ketulusan dalam menerima, memberikan dan melakukan sesuatu di antara makhluk. Hal demikian itulah yang disebut dengan orientasi kearah kehidupan akherat (pandangan hidup ukhrawi).²⁰

Di samping itu, Abdul A’la menambahkan, berpijak pada nilai-nilai monoteisme teologis itu, nilai-nilai pesantren yang lain perlu dibaca kembali berdasarkan persoalan konkret yang dihadapi pesantren dan masyarakat. Kemandirian, misalnya, hendaknya tidak dimaknai sebagai ketidaktergantungan dalam dimensi ekonomi terhadap kelompok atau pihak lain. Akan tetapi, hal itu juga merupakan representasi dari sikap kritis pesantren dan masyarakat dalam menyikapi isu-isu dan persoalan yang terus menghantam mereka. Demikian pula, keikhlasan perlu diangkat sebagai nilai yang mengedepankan proses dan prestasi, bukan sekadar prestise sebab pertanggung jawabannya bukan hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah. Dalam keikhlasan itu perlu pula ditumbuhkan nilai-nilai kesabaran dan kemaafan karena kehidupan pada intinya adalah proses panjang yang terus bergerak dan tidak dapat disulap “selesai sekejap”. Realitas menunjukkan bahwa dalam melakukan proses itu, persinggungan dalam beragam bentuknya antara satu kelompok dengan kelompok yang lain menjadi tidak terhindarkan. Persinggungan dalam bentuk konflik perlu diredam melalui pengembangan nilai kemaafan dalam bentuk dialog yang dialogis sehingga tidak melebar menjadi konflik terbuka.²¹

Maka dari itu, sistem nilai yang ada di pesantren itu termasuk juga di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dan Nurul Islam I Jember menopang berkembangnya fungsi kemasyarakatan pesantren, yaitu sebagai alat transformasi kultural masyarakat di luarnya secara total. Transformasi yang dilakukan pesantren atas kehidupan moral di lingkungan sekelilingnya, akhirnya membawa pesantren pada *mission sacre*-nya, yaitu membawa masyarakat pada manifestasi penghayatan dan pengamalan ajaran agama secara penuh. Dari sudut penglihatan ini barulah dapat dimengerti betapa sulitnya mengajak pesantren pada perubahan drastis dalam kurikulumnya karena perubahan itu sendiri akan berarti perubahan fungsi dan tugas kehidupan pesantren.²² Dengan demikian, pengembangan nilai di pesantren memiliki dampak positif yang sangat positif, baik bagi pesantren maupun masyarakat.

¹⁹Abdurrahman Wahid, *Prolog: Pondok Pesantren Masa Depan...*, h. 14-18.

²⁰M. Dawam Rahardjo, *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren...*, h. 42.

²¹Abd. A’la, *Pembaruan Pesantren...*, 12-13.

²²Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi...*, 150-151.



PENUTUP

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan, yaitu: *pertama*, di dalam menghadapi perkembangan arus globalisasi yang kompleks dan cepat, maka pondok pesantren sebagai sub kultur melakukan berbagai pengembangan dari aspek kepemimpinan. Pada awal berdirinya pesantren, pola kepemimpinannya masih terpusat pada kiai, tapi setelah mengalami perkembangan, pola kepemimpinannya berubah menjadi *multi leader* yaitu satu pesantren dipimpin oleh beberapa pengasuh/kiai agar lebih mudah menghadapi arus globalisasi.

Kedua, dalam menghadapi arus globalisasi, pondok pesantren juga mengembangkan literatur kitab-kitab yang dipelajari oleh santri. Pada awalnya, kitab yang digunakan adalah kitab-kitab klasik, tapi ketika pesantren menghadapi arus globalisasi maka pesantren mengembangkan literatur-literatur kitab dengan mengakomodasi kitab-kitab baru terutama kitab-kitab putih yang banyak dipelajari di lembaga pendidikan formal. Dengan literatur-literatur kitab tersebut, santri akan mampu menguasai ilmu agama dan ilmu umum sehingga santri mampu menghadapi arus globalisasi.

Ketiga, pengembangan sistem nilai di tengah arus globalisasi di Pondok Pesantren diaplikasikan dalam kehidupan pesantren. Nilai-nilai yang dikembangkan adalah adalah nilai tauhid/ketuhanan, kemanusiaan, persatuan/*ukhuwah*, kemandirian, keikhlasan, kesederhanaan, kebebasan, keadilan, dan kebijaksanaan. Pengembangan nilai-nilai tersebut sebagai salah satu usaha pesantren untuk menghadapi arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd., *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Bogdan, et.al. menyatakan sebagai berikut: "*When reseachers study two or more subjects, settings, or depositories of data they are usually doing what we call multi-case studies*".
Lihat Robert C. Bogdan, et.al., *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*, London: Allyn and Bacon Inc., 1998.
- Bogdan, Robert, and Steven J. Taylor, *Introduktion to Qualitative Research Methods*, Terjemahan Arief Furhan, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES 1994.
- Dwi Ratnasari, *Pesantren dalam Perspektif Fungsionalisme Struktural (Menimbang Teori Sosiologi Emile Durkheim)*. Yogyakarta: UNY Yogyakarta, Tt.
- Fadjar, A. Malik, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Hadi, Sutrinno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Subkultur>.
- Lincoln, Y.S. dan Guba, E.G. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage Publication Inc., 1985.
- Lincoln, Guba. *Naturalistic Inquiry*. New Delhi: Sage Publication, inc, 1995
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.



-
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2006.
- Mudri, M. Walid, *Kepemimpinan K.H. Ach. Muzakki Syah (Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam I) dalam Memberdayakan Masyarakat di Kabupaten Jember*, Penelitian DIPA STAIN Jember, 2007.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998.
- Natsir, M. Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ni'am, Syamsun, *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (Kasus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)*. Penelitian DIPA P3M, Jember: STAIN Jember, 2005.
- Patoni, Achmad, *Peran Kyai Pesantren dalam Partai Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Qamar, Mujamil, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu 2001.
- Rofiq A., et al., *Pemberdayaan Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Rofiq, S, *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Dauroh Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Ronald Lukens-Bull, *Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era*, *Journal of Arabic and Islamic Studies*, Vol. 3, 2000.
- Santi, dkk. *Subculture2*, dalam <https://sosiologibudaya.wordpress.com/2012/05/28/subculture2/>, diakses pada tanggal 10 Juni 2016.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Wahab, Abdul, *Menulis Karya Ilmiah* Surabaya: Airlangga University Press, 1999.
- Wahid, Abdurrahman, *Prolog: Pondok Pesantren Masa Depan*, Di dalam Buku yang berjudul, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Editor Marzuki Wahid, dkk. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- , *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS, 2001.
- , *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, cet. ke 2, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Zuhriy, M. Syaifuddin, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, *Jurnal Walisongo*, Volume 19, Nomor 2, November 2011.